

Market Data	4-Jul-25	26-Jun-25	%
IHSG	6,865	6,897	-0.5%
EIDO	17.5	17.5	-0.2%
10Yr Indo IDR (%)	6.58	6.66	-7 bps
10Yr Indo USD (%)	5.11	5.17	-6 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.35	4.24	10 bps
IDR/USD	16,185	16,205	0.1%

Economic Data	Jul-25	Jun-25	May-25
CPI (%YoY)	-	1.87	1.60
7D-RRR (%)	-	5.50	5.50
PMI Manufacturing	-	46.90	47.40
CCI	-	-	117.50
FX Reserves (USD bn)	-	152.60	152.49
Trade Balance (USD mn)	-	-	4,301.50

Did you know?



US Congress passed The Big Beautiful Bill.

Kongres US mengesahkan RUU Big Beautiful Bill yang menetapkan pemotongan pajak 2017 secara permanen, dengan kenaikan standar pengurangan dan insentif baru untuk penghasilan tip, lembur, dan pinjaman kendaraan. Pengecualian pajak warisan dan hadiah juga dinaikkan. Namun, Congressional Budget Office memperingatkan kebijakan ini bisa menambah defisit sebesar USD3.3tn dalam 10 tahun.

RUU ini juga memangkas dana Medicaid hampir USD930bn, yang dikhawatirkan akan berdampak buruk pada sistem kesehatan US.

Picture credit: Reuters

Things You Can't Ignore This Week

Global

- In Jun-25, US Non-Farm Payrolls (NFP) was above consensus (Jun-25: +147k MoM, cons: +110k MoM, May-25: +144k MoM).** Pada Juni 2025, NFP US berada di atas konsensus (Jun-25: +147k MoM, cons: +110k MoM, May-25: +144k MoM). Pertumbuhan jumlah tenaga kerja sebagian besar berasal dari sektor pemerintahan. Tingkat pengangguran juga menurun menjadi 4.1% (cons: 4.3%, May-25: 4.2%), namun tenaga kerja swasta tumbuh paling lemah sejak Oct-24 dengan sektor jasa hanya bertambah +68k (May-24: +141k MoM).
- In Jun-25, Eurozone CPI rose slightly (Jun-25: 2.0% YoY, May-25: 1.9% YoY).** Inflasi tahunan zona euro naik tipis (Jun-25: 2.0% YoY, May-25: 1.9% YoY), sesuai ekspektasi pasar dan target ECB. Inflasi jasa naik ke 3.3% (May-25: 3.2%), sementara harga energi turun (Jun-25: -2.7%, May-25: -3.6%). Inflasi inti tetap di level 2.3% YoY, terendah sejak Jan-22.

Domestic

- In Jun-25, Indonesia's CPI rose above consensus (Jun-25: +1.87% YoY, cons: +1.80% YoY, May-25: +1.60% YoY).** Pada Jun-25, CPI Indonesia naik di atas konsensus (Jun-25: +1.87% YoY, cons: +1.80% YoY, May-25: +1.60% YoY), dipicu oleh makanan, minuman, dan tembakau (Jun-25: +1.99% YoY, May-25: +1.03% YoY). Disisi lain, CPI inti melambat (Jun-25: +2.37% YoY, cons: +2.42%, May-25: +2.40% YoY). Di sektor riil, indeks manufaktur S&P Global turun (Jun-25: 46.9, May-25: 47.4), didorong oleh penurunan tajam pesanan baru.
- In 1H25, Indonesia's fiscal deficit was at -IDR197tn, equal to -0.81% of GDP (1H24: -IDR77.3tn, eq. to -0.34% of GDP).** Pada 1H25, defisit fiskal Indonesia berada di -IDR197tn, setara dengan -0.81% dari PDB (1H24: -IDR77.3tn, setara dengan -0.34% dari PDB). Pendapatan pemerintah merosot -8.4% YoY menjadi IDR1,210.1tn, tertekan oleh pendapatan non-pajak dan pendapatan pajak. Belanja pemerintah meningkat +0.7% YoY sebesar IDR1,407.1tn. Selain itu, selama proyeksi fiskal 1H25, Kementerian Keuangan menetapkan defisit fiskal yang lebih tinggi untuk FY25 menjadi -2.78% dari PDB (APBN 2025: -2.53%).

Weekly Perspective

Things to look for this week..

- **US trade deals with nations met challenges ahead of deadline.** Pada 7 Juli 2025, Presiden Amerika Serikat (US), Donald Trump mengirimkan surat ke 12 negara mengenai level tarif impor yang akan mereka hadapi dari Amerika Serikat. US memberikan tenggat waktu negosiasi pada 9 Juli 2025 untuk negara-negara tersebut, termasuk Indonesia, Taiwan, dan Korea Selatan. Bagi negara-negara yang tidak membuat kesepakatan, mereka akan dikenakan tarif yang lebih tinggi dibandingkan yang ditetapkan pada 2 April 2025, sementara negara-negara yang beritikad baik dalam negosiasi hanya akan dikenakan tarif resiprokal 10%. Di sisi lain, Presiden Trump mengakhiri perundingan dagangnya dengan Kanada karena penerapan pajak digital dan layanan pada US. Di Kawasan Asia Tenggara, Vietnam telah berhasil mencapai kesepakatan dagang dengan US, dimana ekspor Vietnam ke US akan dikenakan tarif 20%, sementara komoditas apapun yang masuk ke US melalui Vietnam akan dikenakan tarif 40%. Sebaliknya, ekspor US ke Vietnam tidak akan dikenakan tarif.

Market Outlook

- **Global risk sentiment improves, IndoGB looks attractive.** Kami melihat outlook pasar obligasi pekan ini masih positif seiring dengan meredanya sentiment risiko global. Pasar juga didukung oleh likuiditas yang ample, tercermin dari bid-to-cover ratio yang tetap tinggi di level 2.7x meskipun target penerbitan Lelang naik dari IDR 28tn menjadi IDR 30tn. Kami melihat dampak dari isu fiskal yaitu melebaran budget deficit ke 2.78% terhadap PDB, tidak memberikan dampak negative karena pemerintah akan menggunakan SAL untuk menutupi budget deficit di 2025. Oleh karena itu, kami masih mempertahankan durasi portfolio di 1.10x terhadap benchmark, yaitu Bindo index, karena kami melihat meredahnya tekanan dari sisi global dan masih tingginya minat dari investor onshore dan offshore karena penurunan issuance SRBI. Untuk saham, kami masih overweight pada emiten yang berorientasi pada pasar domestik, seperti sektor konsumen dan retail seperti AMRT, MYOR, dan JPFA, perbankan (BBCA, BRIS), dan sektor defensif seperti kesehatan (HEAL), serta benefisiari dari kenaikan harga emas seperti BRMS dan MDKA.

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI decreased by -0.47% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu pada level 6,865, turun 0.47% dibanding dengan penutupan sebelumnya di level 6,897. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh penurunan saham-saham *bluechip*, terutama pada sektor keuangan (-1.8%), sektor teknologi (-1.1%), dan sektor properti & real estat (-0.4%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR 2.8 tn.

Bonds Market

- **Strengthening domestic bond market.** Harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup di level 6.58% (prev week: 6.66%). Sementara itu, harga obligasi US ditutup turun dengan imbal hasil ditutup di level 4.35% (prev week: 4.24%). Mata uang Rupiah menguat di level 16,185 dari posisi minggu lalu 16,205. Investor asing tercatat melakukan pembelian obligasi pemerintah sekitar IDR 2.6 tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing meningkat ke level 14.61%.

Weekly Perspective

Fund Highlight

Principal Total Return Bond Fund (IDR)

A Quality-Focused Indonesia IDR Bond Fund with Agile Response to Market Dynamics

Investment Thesis

- **BI Rate cuts remain an option.** We remain POSITIVE on Indonesia Government Bond especially IDR as we expect BI still has a room to deliver rate cut in 2025 specifically to support economic growth.
- **Supported by manageable supply and lower SRBI Issuances.** Following recent front-loading strategy by the Ministry of Finance and sizable Excess Cash Balance (SAL), we are of the view that bond supply to remain manageable ahead. We also expect the demand by onshore banks to pick-up amid lower SRBI issuance in 2025.
- **Asset Allocation Strategy.** The fund is ready to capture the rally of government bond as the fund heavily invested in Government Bond. However, we remain cautious and closely monitoring the uncertainty factors from especially impact from ongoing geopolitical risk which could trigger short-term volatility and long-term uncertainty both in bond market and foreign exchange.
- **Duration Strategy.** In the medium term we will try to maintain current duration band at 1.0x (+0.05x, -0.1x) of benchmark but remain agile to anticipate short term volatility. In addition, we maintain asset allocation heavy on off-the-run series and short-to mid tenor bonds.

Key Risks

- **Fewer Fed rate cut expectation.** Stalled progress in disinflation amid economic growth has prompted a more cautious approach from the Fed in easing monetary policy. Officials have generally stressed a data-dependent approach, amid uncertainty related to fiscal and trade policies. Some expects the Fed to hold at this interest rate level, seen as the terminal rate, through year-end
- **Weakening IDR.** Following recent trade wars, we experience the dynamic of Chinese Yuan depreciation and possibility of higher DXY going forward. This new environment provide pressure to emerging market currencies including Rupiah.
- **Higher World Oil Prices.** Recent geopolitical tension in the middle east provide another headwind for the global economic outlook and worries on persistent world oil price that could push inflationary trajectory higher than expected. This scenario would jeopardize recent strong bond market performance.

Weekly Perspective

Fund Information as of April 30, 2025

<

The Investment Manager	PT Principal Asset Management
The Custodian Bank	Bank Central Asia
OJK Effective Statement Date	Oct 22, 2004
Inception Date	Oct 27, 2004
Management Fee*	Max. of 1.5% p.a.
Custodian Fee	Max. of 0.25% p.a.
Transaction Fees	
Subscription	Max. of 1.00%
Redemption	Max. of 1.00%
Switching	Max. of 1.00%
Transaction Amount	
Subscription	Min. of IDR10,000
Investment Guidelines	The fund will invest 80% – 100% in IDR denominated government and/or corporate bonds and 0% – 20% in IDR Public Listed Equity, and or IDR denominated money market instruments.

* Actual Management Fee Currently Charged is 1.5% p.a.